

## BAB III

## Peristiwa 10 November Di Surabaya

### A. Masa Penjajahan Tentara Jepang

Pada awalnya tentara Jepang disambut dengan gembira dan tangan terbuka oleh rakyat Indonesia yang memang sudah merindukan tanah airnya terbebas dari belenggu penjajahan Bangsa Belanda. Rakyat Indonesia beranggapan bahwa tentara Jepang dapat mewujudkan kerinduan rakyat Indonesia akan kemerdekaan tersebut.

Wajar saja rakyat Indonesia gembira dengan kedatangan tentara Jepang, karena tentara Jepang pandai sekali mengumbar janji dan memberi harapan kepada rakyat Indonesia yang sangat merindukan kemerdekaan dan kebebasan.

Padahal pada zaman penjajahan Jepang adalah zaman penderitaan bagi rakyat Indonesia, secara lahiriyah maupun batiniah. Lahiriyah, karena adanya paksaan dibidang pencakupan romusha, dibidang pengumpulan padi, bambu, jagung, jarak, dan sebagainya. Batiniah, karena adanya tekanan-tekanan oleh barisan propagandanya dan sebagainya. Dan diatas itu semua militerisme Jepang mempunyai Kempeitai-nya, yaitu polisi militer dan intel Jepang. Kempeitai inilah yang menangkap dan menyiksa tokoh-tokoh Indonesia yang dicurigai sebagai provokator atas perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang.

Penderitaan lahir batin inilah sebaliknya menimbulkan kalangan pemuda suatu jiwa patriotisme, nasionalisme, dan kerakyatan yang mendalam sekali. Di



Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun merupakan salah satu periode yang paling menentukan dalam sejarah Indonesia. Sebelum serbuan Jepang, tidak ada satupun tantangan yang serius terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia. Pada waktu Jepang menyerah, telah berlangsung begitu banyak perubahan luar biasa yang memungkinkan terjadinya revolusi Indonesia. Jepang memberikan sumbangan langsung pada perkembangan-perkembangan tersebut<sup>32</sup>.

Pada awalnya Jepang memilih MIAI ( Majelis Islam A'la Indonesia ) sebagai geakan umat Islam Indonesia, namun Jepang beranggapan bahwa MIAI kurang dinamis dan kurang bergelora dalam menopang perang Jepang. Akhirnya pada bulan Oktober 1943 MIAI resmi dibubarkan dan diganti dengan Masyumi ( Majelis Syuro Muslimin Indonesia ) dan disahkan pada tanggal 22 November 1943 di Surabaya dan diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari yang dibantu juga dengan KH. Mas Mansyur dan KH. Farid Ma'ruf<sup>33</sup>.

Penyerahan kekuasaan Jepang kepada Sekutu dilakukan oleh Komando Asia Tenggara ( South East Asia Command atau SEAC ) dibawah pimpinan

<sup>33</sup>Ibid, 36.

Beberapa pesawat terbang dari pihak sekutu telah dijatuhkan di lapangan terbang Gunungsari dan Tanjung perak beberapa parasutis. Jumlah parasutis yang dijatuhkan lebih dari 15 orang. Semuanya ditawan oleh warga Surabaya. Mereka mengakui bahwa mereka dari team RAPWI, singkatan dari *Rehabilitation of Prisoners of War and Internees* ; yaitu tim untuk merehabilitasi dan mengevakuasi para tawanan perang dari kaum internian. Tujuan resminya adalah bersifat peri-kemanusiaan<sup>34</sup>. Akan tetapi, setelah diketahui NICA ikut di dalamnya, sikap rakyat Indonesia berubah menjadi penuh curiga dan permusuhan. Kedatangan NICA di Indonesia didorong oleh keinginan menegakkan kembali Hindia Belanda dan berkuasa lagi di Indonesia. Datangnya pasukan Sekutu yang diboncengi NICA mengundang perlawanan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan. Adapun pemerintah Indonesia, saat itu masih sibuk menata

- <sup>34</sup> Roeslan, *Seratus Hari Di Surabaya*, 18.





Pada masa aksi pengibaran bendera Merah-Putih, timbul persoalan baru, yaitu bahwa kamp-kamp internian orang Belanda yang berada di Gubeng, Darmo, Sawahan, dan sebagainya ditinggalkan oleh orang-orang Belanda. Orang-orang Belanda yang bertahan selama tiga setengah tahun berada dalam tempat tersebut sebagai kaum internia, mereka seolah-olah seperti pemenang perang, mereka menghubungi pihak Jepang, untuk meminta kembali rumah, tokoh, perusahaan mereka, hingga ada beberapa yang meminta senjata dari pihak Jepang untuk kembali menyerang Republik yang baru disusun. Mereka merasa kuat, pada saat kapal udara Belanda yang datang dari Balikpapan menyebarkan selebaran yang

berisi supaya mereka bersiap menerima kedatangan tentara sekutu dan Belanda dalam waktu dekat. Karena merasa posisi mereka sedikit aman, dibawah pimpinan Mr.Ploegman pada tanggal 19 September 1945, mereka menaiki hotel Orange, dan mengibarkan bendera Belanda. Dengan sikap menantang dengan bertingkah laku gagah siap menjaga dan mempertahankan kibaran bendera Belanda.

Kemudahan terjadilah insiden perobekan bendera Belanda di hotel orange. Puluhan pemuda dan rakyat menerobos lingkaran orang-orang Belanda tersebut, hingga terjadi perkelahian yang sangat sengit, banyak dari mereka yang terluka dan pimpinan mereka Mr.Ploegman meninggal dunia dalam peristiwa itu. Bendera Belanda dapt diturunkan, dirobek bagian birunya, dan berkibarlah kembali Sang Merah-Putih. Aksi ini dipimpin oleh Koesnowibowo, anggota Angkatan Muda Kantor Kotamadya Surabaya.

Dengan meninggalnya Mr. Ploegman, rakyat Surabaya mulai mencium bau darah. Mereka menyadari bahwa yang menjadi lawan rakyat Indonesia saat ini ada dua, yaitu militer Jepang dan orang-orang bekas internian Belanda, mereka saling bantu membantu, Jepang pun mulai menyerahkan senjatanya kepada pihak Belanda<sup>36</sup>.

## 2. Terbunuhnya Jenderal AWS Mallaby

Pada tanggal 28-30 Oktober 1945 tempat-tempat pasukan Inggris dan tentara Gurkha berada seperti di Gubeng, Ketabang kali, Darmo, Sawahan, Bubutan, dan daerah pelabuhan, telah dikepung oleh rakyat Surabaya yang

<sup>36</sup> Roeslan, *Seratus Hari Di Surabaya*, 9.

terbakar semangatnya. Demikian juga di gedung Radio di Simpang di depan Rumah Sakit Umum, selanjutnya gedung Radio pun dibakar.

Banyak tentara Gurkha yang terbunuh dalam pengepungan tersebut dan mayat-mayatnya dilemparkan ke Kali mas. Ada kalanya pasukan Inggris mencoba meloloskan diri dari kepungan-kepungan tersebut, dan hendak mengangkut kaum internia menuju pelabuhan. Dalam situasi demikian tembak-menembak tidak dapat dihindari.

Brigade ke-49 terdiri dari 6000 prajurit lebih dengan senjata barat dan tank-tank terancam dengan kemusnahan. Tidak hanya pos-pos mereka dalam kota terkepung, tetapi juga daerah pelabuhan mereka harus mundur. Lapangan terbang Moro Krembangan dapat direbut kembali oleh para pemuda dan rakyat kita, dan tentara Inggris harus berlindung disekitar dok-dok di pelabuhan. Demikian juga dengan Gedung Internatio dekat Jembatan Merah dan Gedung Lindeteves dekat Jembatan Semut telah terkepung.

Letkol Doulton berfikiran bahwa seluruh Brigade ke-49 dan 6.000 tentara bersenjata lengkap itu akan musnah oleh amarah dan keberanian rakyat Surabaya. Akhirnya pada malam tanggal 28 Oktober 1945 pihak Inggris mencari pemimpin-pemimpin yang dapat menentramkan amarah rakyat. Menurut mereka tidak ada pemimpin di Surabaya yang mampu berbuat demikian. Harapan terakhir pun tertuju kepada Soekarno di Pusat Jakarta. Dan esok harinya Soekarno diterbangkanb dengan pesawat terbang RAF ke Surabaya.





Pertanyaan yang diajukan oleh utusan Presiden Soekarno tersebut sebenarnya sudah ada jawabannya dalam catatan sejarah pesantren. Sejak zaman Dekam, perjuangan melawan penjajah portugis yang dipimpin oleh Adipati Yunus, baik yang di Malaka, Ambon, maupun Sunda Kelapa, sudah mendapat dukungan kuat dari kalangan pesantren. Dengan adanya pertanyaan itu sepertinya Presiden Soekarno hanya bermaksud meminta KH. Hasyim Asy'ari dan warga pesantren untuk bertempur melawan para penjajah yang ingin kembali berkuasa.

Dalam tradisi NU, prinsip musyawarah merupakan esensial untuk mencari solusi atas setiap persoalan.

[illegible]

- a. Kemerdekaan Indonesia yang telah di proklamirkan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
- b. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan, meskipun meminta pengorbanan harta dan jiwa.
- c. Musuh-musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan membonceng tugas-tugas tentara Sekutu ( Amerika-Inggris ) dalam hal tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
- d. Umat Islam, terutama NU, wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
- e. Kewajiban tersebut adalah “jihad” yang menjadi kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam (*fardhu ‘ain*) yang berada dalam jarak radius 94 km (yakni jarak dimana umat Islam boleh melakukan sholat jama’ dan qasar). Adapun bagi mereka yang berada diluar jarak tersebut, berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak 94 km tersebut<sup>37</sup>.

[illegible]

Pada tanggal 9 November 1945 sekitar pukul 11.00 Gubernur Soerjo memerintah kepada Pak Dirman, Roeslan Abdul ghani, dan seorang Kundan untuk mendatangi Jenderal Mansergh di Markasnya yang terletak di Jaln Jakarta dengan membawa surat yang telah ditandatangani oleh Gubernur Soerjo surat tersebut berisi tentang bantahan atas apa yang telah dituduhkan oleh pihak Sekutu kepada rakyat Indonesia. Karena Gubernur Soerjo merasa telah diperlakukan dengan tidak sopan.

[illegible]

Ultimatum serta instruksi Inggris tertanggal 9 November tersebut telah diketahui oleh umum.

Dan isi ultimatum tersebut berisi bahwa kita semua “ pemimpin-pemimpin Indonesia, termasuk pemimpin-pemimpin gerakan pemuda, kepala polisi dan petugas radio harus melaporkan diri di Batavia-weg menjelang pukul 18.00 tanggal 9 November 1945. Kesemuanya harus mendekat dan berbaris satu-satu dengan membawa senjata yang dimiliki. Senjata-senjata itu harus diletakkan dalam jarak 100 yard pada tempat pertemuan dan kemudian semua orang Indonesia harus mendekat dengan kedua tangan diangkat diletakkan diatas kepala, dan semua akan ditangkap dan ditawan. Mereka harus bersedia menandatangani dokumen berisi menyerah tanpa syarat.

Bagi rakyat biasa yang bersenjata, maka tempat melucuti senjata ditentukan di Westerbuitenweg dekat masjid Kemayoran dan di Darmo pada jam 18.00 dan harus membawa bendera putih sebagai tanda menyerah.

Adapun dalam suratnya Inggris kepada Pak Soerjo yang diberi nomor G-512-11 itu antara lain dijelaskan senjata apayang akan dilucuti tersebut. Ada 8 macam yang ditentukan disitu;tidak hanya senapan, pistol, meriam, tank, mortier, granat dan sebagainya yang dirampas, tetapi juga: “*spears, knives, swords, keris, sharpened bamboos, blow pipes and poisoned arrows and darts*” yaitu: “*tombak, pisau, pedang, keris, bambu runcing, tulup, panah berbisa serta alat tajam yang dapat dilemparkan*”. Hal itu

## 5. Pengakuan Belanda Atas kedaulatan Indonesia

Delegasi itu terdiri dari Drs. Hatta (Ketua), Nir. Moh. Roem, Prof. Dr. Mr. Supomo, Dr. J. Leitnena, Mr. Ali Sastro Amidjojo, Ir. Juanda, Dr. Sukiman, Mr.

<sup>39</sup> Aminudin Kasdi, *Pertempuran 10 November 1945*, 260.

Suyono Hadinoto, Dr. Sumitro Djojohadikusumo, Mr. Abdul Karim Pringgodigdo, Kolonel T.B. Simatupang dan Mr. Muwardi. Delegasi BFO dipimpin oleh Sultan Hamid II dari Pontianak. Pada tanggal 23 Agustus 1949 Konferensi Meja Bundar dimulai di Den Haag, Belanda. Konferensi ini berlangsung hingga tanggal 2 November 1949 dengan hasil sebagai berikut :

1. Belanda mengakui Republik Indonesia Serikat (RIS) sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.
2. Status Karesidenan Irian Barat di selesaikan dalam waktu setahun, sesudah, pengakuan kedaulatan.
3. Akan dibentuk Uni Indonesia-Belanda berdasarkan kerja sama sukarela dan sederajat.
4. Republik Indonesia Serikat mengembalikan hak milik Belanda dan memberikan hak-hak konsesi dan izin baru untuk perusahaan-perusahaan Belanda.
5. Republik Indonesia Serikat harus membayar semua hutang Belanda yang ada sejak tahun 1942. Sementara itu, pada tanggal 29 Oktober 1949 penandatanganan bersama piagam persetujuan Konstitusi Republik Indonesia Serikat antara Republik Indonesia dengan BFO. Disamping itu, hasil keputusan Konferensi Meja Bundar diajukan kepada Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Selanjutnya, KNIP bersidang dari tanggal 6-14 Desember 1949 untuk membahas hasil dari Konferensi Meja Bundar. Pembahasan hasil keputusan Konferensi Meja Bundar oleh KNIP dilakukan dengan cara pemungutan suara, hasil yang dicapainya adalah 226 suara setuju, 62 suara menolak, dan 31 suara meninggalkan sidang.

Penyerahan kedaulatan yang dilakukan di Belanda bertempat di ruang tahta Amsterdam, Ratu Juliana, Perdana Menteri Dr. Williwmm Drees, Menteri Seberag lautan A.M.J.A Sasseu, dan Drs. Moh. Hatta melakukan penandatanganan akta penyerahan kedaulatan. Pada saat yang sama di Jakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Wakil Tinggi Mahkota Belanda, A.H.S. Lovink dalam suatu upacara di Istana Merdeka menandatangani naskah penyerahan kedaulaulatan.

<sup>40</sup> *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 144.